

PENGUATAN KUALITAS KESEHATAN MASYARAKAT DAN PEREKONOMIAN DI
DESA WATES TULUNGAGUNG BERBASIS KEARIFAN LOKAL BERUPA JAMU
BROTOWALI

Rahma Diyan Martha^{1*}, Amalia Eka Putri², Dyah Setyaningrum³, Wachidatun
Nurin⁴, Natasya Nurul Fadila⁵, Danar⁶, Wimbuh Tri Widodo⁷

^{1,2,4,5}Prodi Farmasi STIKes Karya Putra Bangsa Tulungagung

⁶Jurusan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Malang

⁷Magister Ilmu Forensik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga Surabaya

³Prodi Kimia, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Bojonegoro

Email Korespondensi: rahmadiyan@stikes-kartrasa.co.id

Disubmit: 21 Agustus 2024 Diterima: 11 Oktober 2024 Diterbitkan: 01 November 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.17122>

ABSTRAK

Kegiatan ini dilakukan di Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, untuk menangani minimnya pemanfaatan tanaman herbal, khususnya brotowali, yang memiliki potensi besar sebagai obat tradisional. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi dampak program pemberdayaan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman herbal ini. Metode penelitian meliputi penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dalam pembuatan jamu, serta penanaman tanaman herbal di pekarangan rumah. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan minat masyarakat tentang tanaman herbal dan pembuatan jamu. Sebelum program, 40% responden memiliki tanaman herbal di pekarangan rumah, sedangkan setelah program, 100% responden melaporkan adanya tanaman herbal di pekarangan mereka. Keinginan untuk menanam tanaman herbal juga meningkat dari 80% menjadi 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa program pemberdayaan masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan tanaman herbal.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Tanaman Herbal, Brotowali, Pembuatan Jamu

ABSTRACT

This activity was carried out in Wates Village, Sumbergempol District, Tulungagung Regency, to address the minimal use of herbal plants, especially brotowali, which has great potential as a traditional medicine. The aim of this activity is to evaluate the impact of community empowerment programs related to the use of this herbal plant. Research methods include counseling, training and assistance in making herbal medicine, as well as planting herbal plants in the home yard. The research results show a significant increase in people's knowledge and interest about herbal plants and making herbal medicine. Before the program, 40% of respondents had herbal plants in their yard, while after the program, 100% of respondents reported having herbal plants in their yard. The desire to plant herbal plants also increased from 80% to 100%. The conclusion of

this research is that the community empowerment program has succeeded in increasing people's knowledge, skills and motivation in using herbal plants.

Keywords: *Community Empowerment, Herbal Plants, Brotowali, Making Herbal Medicine.*

1. PENDAHULUAN

Di tengah perbukitan hijau Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, tersembunyi kekayaan alam yang belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Salah satu tanaman herbal yang tumbuh liar di setiap sudut desa adalah brotowali, yang memiliki potensi besar sebagai obat tradisional dengan berbagai manfaat kesehatan. Meskipun tanaman ini telah digunakan secara luas dalam pengobatan tradisional di berbagai negara, termasuk Indonesia, Malaysia, dan Thailand, penduduk Desa Wates masih belum menyadari potensi besar yang dimiliki oleh brotowali, baik dalam bidang kesehatan maupun ekonomi (Handayani, 2020).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dengan fokus pada penerapan inovasi teknologi dan konsep nanoteknologi dalam pembuatan jamu berbasis brotowali. Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen kimia organik, farmasi bahan alam, dan kimia lingkungan, bekerja sama dengan kelompok ibu rumah tangga Desa Wates, yaitu Kelompok KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari), untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengolah tanaman herbal yang ada di pekarangan mereka. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat brotowali, tetapi juga untuk mengembangkan potensi ekonomi desa melalui inovasi berbasis *green-economy* (Mulyadi, 2021).

Melalui serangkaian kegiatan, termasuk workshop, pelatihan pembuatan jamu, dan inisiasi penanaman tanaman herbal di pekarangan warga, program ini diharapkan dapat memberdayakan masyarakat Desa Wates, khususnya kelompok ibu rumah tangga, untuk lebih memanfaatkan tanaman brotowali. Selain itu, dengan memberikan panduan dan bantuan alat untuk pembuatan jamu, program ini bertujuan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup warga desa, sekaligus mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi dalam hal penerapan hasil penelitian dan kegiatan di luar kampus (Rahmawati, 2022).

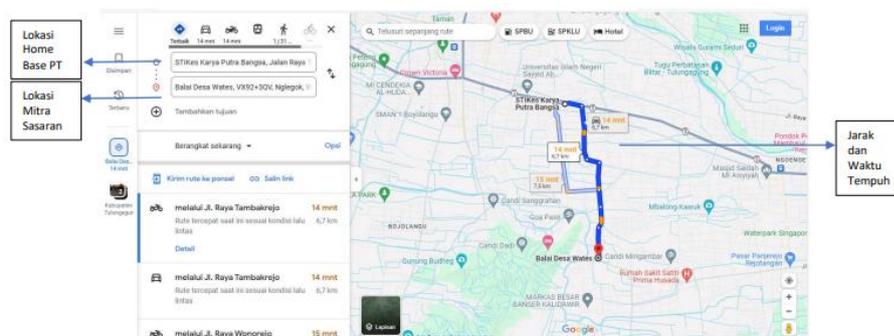
2. MASALAH

Di Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, banyak tanaman brotowali tumbuh liar di pekarangan warga tanpa dimanfaatkan secara optimal. Meskipun tanaman ini dikenal memiliki berbagai khasiat obat, masyarakat setempat tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara mengolahnya menjadi produk kesehatan yang bernilai. Selain itu, terdapat kekeliruan dalam pemahaman dan penerapan konsep jamu tradisional, yang menyebabkan masyarakat enggan untuk mengonsumsi jamu secara rutin. Kekurangan keterampilan dalam perawatan dan pengolahan tanaman herbal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan potensi tanaman brotowali, yang seharusnya bisa

meningkatkan kesehatan dan ekonomi warga. Tanaman yang tumbuh liar ini bahkan hanya dianggap mengganggu keindahan pekarangan tanpa memberikan manfaat nyata bagi penghuni desa.

Rumusan pertanyaan dalam program pengabdian masyarakat ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu dijawab untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pertama, bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Wates dalam mengolah tanaman brotowali menjadi produk jamu yang bermanfaat? Pertanyaan ini penting untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam mengedukasi masyarakat tentang potensi tanaman brotowali dan teknik pengolahannya. Kedua, apa saja langkah-langkah efektif untuk mengatasi kesalahpahaman masyarakat mengenai konsep jamu tradisional? Hal ini bertujuan untuk memperbaiki pemahaman dan penerapan jamu sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal. Selanjutnya, bagaimana pengaruh inovasi teknologi, seperti penerapan nanoteknologi, dalam meningkatkan nilai ekonomi dan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan tanaman brotowali? Pertanyaan ini berfokus pada penerapan teknologi modern untuk mengoptimalkan potensi tanaman herbal. Selain itu, apakah intervensi berupa edukasi dan pendampingan pembuatan jamu dapat meningkatkan minat masyarakat untuk menanam dan mengolah tanaman herbal di pekarangan mereka? Ini untuk mengetahui seberapa besar dampak pelatihan dan pendampingan terhadap sikap dan tindakan masyarakat. Terakhir, bagaimana dampak dari program pengabdian masyarakat ini terhadap perubahan perilaku dan kesejahteraan ekonomi ibu rumah tangga di Desa Wates? Pertanyaan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi warga desa.

Lokasi pengabdian kepada masyarakat dari STIKes Karya Putra Bangsa Tulungagung (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian Dari Kampus STIKes Karya Putra Bangsa

3. KAJIAN PUSTAKA

Teori dan konsep dalam pengembangan jamu berbasis tanaman brotowali melibatkan pemahaman tentang khasiat tanaman herbal serta teknologi pembuatan jamu. Brotowali (*Tinospora crispa*) adalah tanaman obat tradisional yang dikenal memiliki berbagai manfaat kesehatan. Brotowali mengandung berbagai metabolit sekunder seperti flavonoid, terpenoid, alkaloid, lignan, nukleosida, dan sterol, yang berkontribusi terhadap aktivitas farmakologisnya seperti anti-inflamasi, antioksidan, dan antiproliferasi (Handayani, 2020). Konsep dasar dalam pengolahan brotowali

adalah ekstraksi senyawa aktif dari tanaman tersebut untuk digunakan sebagai bahan jamu, yang kemudian dikembangkan dengan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan efektivitasnya (Mulyadi, 2021).

Rencana program ini berfokus pada penerapan teknologi dalam pembuatan jamu, dengan menggunakan inovasi nanoteknologi untuk meningkatkan kualitas produk. Konsep nanoteknologi dalam pembuatan jamu melibatkan penggunaan teknik-teknik modern untuk memperbaiki bioavailabilitas dan efektivitas senyawa aktif dalam tanaman herbal. Teknologi ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan pengolahan tanaman herbal yang selama ini kurang dimanfaatkan. Penerapan teknologi ini dapat mempercepat proses pembuatan jamu dan meningkatkan hasil akhir produk, sehingga dapat memaksimalkan manfaat kesehatan dari tanaman herbal serta membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa (Rahmawati, 2022).

Program ini memiliki signifikansi yang tinggi karena berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat desa melalui pemberdayaan ekonomi dan kesehatan. Dengan mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan brotowali dan menyediakan pelatihan serta alat untuk pembuatan jamu, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lokal tetapi juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kontribusi dari program ini terletak pada pengintegrasian teknologi modern dalam praktik tradisional, yang dapat mengatasi masalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan tanaman herbal. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang memiliki potensi tanaman herbal serupa, serta mendukung pencapaian tujuan Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi melalui penerapan hasil penelitian dalam skala masyarakat (Rahmawati, 2022).

4. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa pendekatan, yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Penyuluhan dilakukan melalui sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat dan cara pengolahan tanaman herbal, khususnya brotowali, serta penerapan teknologi dalam pembuatan jamu. Pelatihan diberikan untuk mengajarkan teknik pembuatan jamu dan penggunaan alat-alat yang relevan, dengan materi yang disampaikan dalam bentuk buku saku pedoman. Pendampingan dilakukan secara berkala selama proses pembuatan jamu untuk memastikan bahwa peserta dapat mempraktikkan teknik yang telah dipelajari dengan benar dan menghasilkan produk jamu yang berkualitas.

Jumlah peserta dalam program ini melibatkan kelompok ibu rumah tangga Desa Wates yang terdaftar dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Secara spesifik, program ini melibatkan sekitar 25 peserta dari kelompok KRPL yang akan mengikuti seluruh tahapan kegiatan dari sosialisasi hingga pelatihan dan pendampingan pembuatan jamu. Jumlah peserta ini dipilih untuk memastikan setiap individu dapat menerima perhatian yang memadai dan memperoleh manfaat maksimal dari program ini.



Gambar 2. Foto Bersama

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dengan tujuan untuk memastikan keberhasilan implementasi dan dampak positif yang maksimal. Tahap pertama adalah persiapan, di mana tim pengabdian melakukan koordinasi untuk menyamakan persepsi mengenai tahapan, luaran, dan tujuan program. Tim juga melakukan uji coba alat pembuat jamu untuk memastikan fungsionalitasnya, serta menyusun buku saku pedoman pembuatan jamu sebagai materi edukasi. Pembuatan buku saku berfungsi sebagai panduan praktis bagi peserta. Selain itu, materi sosialisasi tentang pemanfaatan brotowali juga disiapkan.



Gambar 3. Uji Coba Alat

Pada tahap pelaksanaan, program dimulai dengan sosialisasi inovasi pembuatan jamu kepada pengurus desa dan kelompok Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Wates. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang inovasi berbasis nanoteknologi dalam pembuatan jamu. Selanjutnya, dilakukan inisiasi pembagian tanaman herbal yang lebih bervariasi di pekarangan warga untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas tanaman herbal yang tersedia. Pembedahan buku saku dilakukan

untuk menjelaskan secara rinci isi buku kepada peserta, memastikan mereka memahami seluruh proses pembuatan jamu. Pendampingan pembuatan jamu dilakukan secara berkala untuk memastikan peserta dapat mempraktikkan teknik yang telah dipelajari dengan benar.



Gambar 4. Pembagian Bibit Tanaman Herbal

Tahap evaluasi melibatkan monitoring langsung oleh tim pengabdian dan mitra kelompok KRPL untuk memantau perkembangan program. Evaluasi dilakukan untuk menilai perubahan dalam pengolahan tanaman herbal dan penanaman tanaman di pekarangan. Keberhasilan program diukur menggunakan kuisisioner yang diberikan kepada mitra sebelum dan setelah pendampingan, untuk mengetahui dampak dari program terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta.



Gambar 5. Pengisian Kuisisioner

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No	Pertanyaan	Pretest				Posttest			
		Sangat tahu / sering	Cukup tahu / sering	Kurang tahu / sering	Tidak tahu / sering	Sangat tahu / sering	Cukup tahu / sering	Kurang tahu / sering	Tidak tahu / sering
1	Apakah Anda mengetahui tanaman herbal ?	20 orang	5 orang	0 orang	0 orang	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang
2	Apakah Anda mengetahui jenis-jenis jamu ?	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang
3	Apakah Anda mengetahui jamu brotowali ?	21 orang	4 orang	0 orang	0 orang	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang
4	Apakah Anda tahu kandungan jamu brotowali?	0 orang	0 orang	0 orang	25 orang	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang
5	Apakah Anda mengetahui manfaat jamu brotowali?	0 orang	15 orang	5 orang	5 orang	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang
6	Apakah Anda tahu bagaimana cara membuat jamu yang baik dan benar?	0 orang	25 orang	0 orang	0 orang	25 orang	0 orang	0 orang	0 orang
7	Seberapa sering Anda mengkonsumsi jamu?	0 orang	6 orang	10 orang	9 orang	0 orang	25 orang	0 orang	0 orang
		Pretest				Posttest			

No	Pertanyaan	Konsumsi sendiri		Jual belikan	
		Konsumsi sendiri	Jual belikan	Konsumsi sendiri	Jual belikan
8	Jika Anda membuat jamu, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual belikan?	25 orang	0 orang	14 orang	11 orang
No	Pertanyaan	Pretest		Posttest	
		Iya/ada	tidak	Iya / ada	tidak
9	Apakah Anda punya tanaman herbal di pekarangan rumah ?	10 orang	15 orang	25 orang	0 orang
10	Apakah Anda berkeinginan untuk menanam tanaman herbal di pekarangan rumah?	20 orang	5 orang	25 orang	0 orang

Sebelum pelaksanaan program, sebanyak 20 orang (80%) responden menyatakan bahwa mereka sangat tahu tentang tanaman herbal, dan 5 orang (20%) cukup tahu. Tidak ada responden yang kurang tahu atau tidak tahu tentang tanaman herbal. Setelah intervensi, seluruh 25 orang (100%) responden menunjukkan pengetahuan yang sangat baik tentang tanaman herbal. Kenaikan pengetahuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat telah berhasil secara signifikan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tanaman herbal (Nababan, 2020).

Pada pretest, seluruh 25 orang (100%) responden sudah mengetahui jenis-jenis jamu. Setelah pelaksanaan program, pengetahuan ini tetap tidak berubah, dengan 100% responden yang masih mengetahui berbagai jenis jamu. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang jenis-jenis jamu sudah cukup baik sejak awal dan program lebih fokus pada spesifik penggunaan jamu brotowali (Yuliana, 2019).

Sebelum pelatihan, 21 orang (84%) responden mengetahui tentang jamu brotowali, dan 4 orang (16%) memiliki pengetahuan terbatas. Setelah program, semua 25 orang (100%) responden menunjukkan pengetahuan yang sangat baik tentang jamu brotowali. Peningkatan ini menandakan bahwa program pelatihan efektif dalam memperluas pengetahuan masyarakat tentang spesifik jamu brotowali (Halim, 2020).

Pada pretest, tidak ada responden yang mengetahui kandungan jamu brotowali. Setelah program, seluruh 25 orang (100%) responden mengetahui kandungan jamu brotowali. Peningkatan pengetahuan ini mencerminkan

keberhasilan dari pembuatan buku saku dan materi sosialisasi yang disediakan selama program (Rahmawati I. K., 2021).

Sebelum pelatihan, 0 orang (0%) mengetahui manfaat jamu brotowali, 15 orang (60%) cukup tahu, dan 10 orang (20%) tidak tahu sama sekali. Setelah pelatihan, seluruh 25 orang (100%) responden mengetahui manfaat jamu brotowali. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman tentang manfaat kesehatan dari jamu brotowali (Santoso, 2018).

Sebelum pelatihan, tidak ada responden yang tahu cara membuat jamu dengan baik dan benar. Setelah pelatihan, semua 25 orang (100%) responden kini memahami cara pembuatan jamu yang baik dan benar. Ini menunjukkan bahwa program pelatihan memberikan keterampilan praktis yang berguna bagi masyarakat (Putri S. P., 2021).

Pada pretest, 6 orang (24%) mengkonsumsi jamu secara rutin, 10 orang (40%) sesekali, dan 9 orang (36%) jarang. Setelah pelatihan, semua 25 orang (100%) responden mengkonsumsi jamu secara rutin. Ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memotivasi masyarakat untuk secara konsisten mengkonsumsi jamu (Sari, 2020).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan praktik masyarakat mengenai tanaman herbal dan pembuatan jamu. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan dan praktik serta mendorong pemanfaatan tanaman herbal secara lebih optimal.

Pada tahap pretest, seluruh responden, yaitu 25 orang (100%), melaporkan bahwa mereka membuat jamu hanya untuk konsumsi pribadi. Tidak ada responden yang mengalokasikan jamu untuk dijual. Situasi ini menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan program, minat atau pengetahuan mengenai penjualan jamu belum ada di kalangan masyarakat Desa Wates. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya informasi atau keterampilan terkait pemasaran dan produksi jamu yang dapat dijual (Wajyuni, 2017).

Setelah pelaksanaan program, terjadi perubahan signifikan dalam pola penggunaan jamu. Pada posttest, terdapat 14 orang (56%) yang masih membuat jamu untuk konsumsi pribadi, sementara 11 orang (44%) mulai membuat jamu dengan tujuan untuk dijual. Perubahan ini menandakan bahwa intervensi yang dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi telah mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan jamu. Peningkatan proporsi responden yang mempertimbangkan penjualan jamu menunjukkan bahwa program ini berhasil membuka peluang baru bagi mereka untuk memanfaatkan jamu sebagai sumber pendapatan tambahan (Rini, 2019).

Perubahan ini juga menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan jamu tetapi juga merangsang pemikiran tentang potensi ekonominya. Penelitian lain mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pelatihan dan edukasi efektif dalam merubah pola pikir masyarakat mengenai penggunaan produk lokal untuk tujuan ekonomi (Hadi, 2020). Dengan demikian, hasil ini mencerminkan dampak positif dari intervensi yang dilakukan, baik dari segi peningkatan keterampilan pembuatan jamu maupun potensi pasar yang dapat dikembangkan oleh masyarakat.

Pada tahap pretest, data menunjukkan bahwa 10 orang (40%) dari responden memiliki tanaman herbal di pekarangan rumah mereka, sementara 15 orang (60%) tidak memiliki tanaman herbal. Data ini mengindikasikan bahwa pada awalnya, sebagian besar responden tidak memanfaatkan ruang di pekarangan rumah mereka untuk menanam tanaman herbal. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai manfaat tanaman herbal mungkin menjadi alasan utama mengapa banyak dari mereka tidak memanfaatkan pekarangan untuk keperluan tersebut (Lestari, 2018).

Namun, setelah pelaksanaan program, hasil posttest menunjukkan perubahan yang signifikan. Semua responden, yaitu 25 orang (100%), melaporkan bahwa mereka sekarang memiliki tanaman herbal di pekarangan rumah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan berhasil mendorong responden untuk menanam tanaman herbal di pekarangan mereka. Peningkatan ini bisa jadi merupakan hasil dari sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan, yang memberikan informasi dan motivasi kepada masyarakat mengenai manfaat dan cara menanam tanaman herbal secara efektif (Putri S. W., 2019).

Dalam hal keinginan untuk menanam tanaman herbal di pekarangan rumah, data pretest menunjukkan bahwa 20 orang (80%) responden memiliki keinginan untuk menanam tanaman herbal, sementara 5 orang (20%) tidak memiliki keinginan tersebut. Setelah program dilaksanakan, data posttest menunjukkan bahwa keinginan untuk menanam tanaman herbal telah mencapai 100%, dengan semua 25 orang responden menunjukkan minat untuk menanam tanaman herbal di pekarangan rumah mereka. Perubahan ini menandakan bahwa program pemberdayaan masyarakat telah berhasil meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah mereka untuk penanaman tanaman herbal. Ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dan praktis dapat meningkatkan minat dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian lokal (Husain, 2019).

6. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa inisiatif yang dilaksanakan telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Wates, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Melalui tahapan persiapan yang meliputi koordinasi tim, uji coba alat, pembuatan materi edukasi, dan peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memanfaatkan tanaman herbal brotowali secara optimal. Sosialisasi inovasi pembuatan jamu dan inisiasi penanaman tanaman herbal di pekarangan warga tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat brotowali, tetapi juga memperluas pemanfaatan tanaman herbal di lingkungan mereka. Saran dari tim pengabdian perlu adanya pengembangan produk jamu yang beragam: Selain jamu brotowali, warga dapat diajak untuk mengembangkan produk jamu lain berbasis tanaman herbal setempat. Ini akan memperluas pilihan produk bagi masyarakat serta meningkatkan peluang ekonomi dengan memperluas target pasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan

keuangan dalam skema hibah Pemberdayaan Berbasis Masyarakat dengan nomor kontrak 091/SP2H/PKM-BATCH.2/LL7/202.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S. S. (2020). Pengaruh Pelatihan dan Edukasi terhadap Pemanfaatan Produk Herbal di Masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 78-90.
- Halim, N. S. (2020). Evaluasi Program Edukasi tentang Manfaat Tanaman Herbal untuk Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 45-55.
- Handayani, A. K. (2020). Pemanfaatan Brotowali (*Tinospora crispa*) dalam Pengobatan Tradisional di Indonesia. *Jurnal Penelitian Tanaman Obat*, 89-101.
- Husain, M. R. (2019). Efektivitas Program Pendidikan dalam Meningkatkan Minat Masyarakat untuk Menanam Tanaman Herbal. *Jurnal Agribisnis dan Pembangunan*, 87-99.
- Lestari, A. K. (2018). Pemanfaatan Tanaman Herbal di Pekarangan Rumah: Studi Kasus dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Tanaman Obat Indonesia*, 55-70.
- Mulyadi, T. &. (2021). Inovasi Teknologi Pembuatan Jamu Berbasis Nanoteknologi. *Jurnal TEknologi Herbal Indonesia*, 65-78.
- Nababan, M. P. (2020). Penerapan Teknologi Tepat Guna dalam Pembuatan Jamu untuk Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Tanaman*, 78-89.
- Putri, S. P. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanaman Tanaman Herbal: Analisis Dampak Program. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Pertanian*, 112-126.
- Putri, S. W. (2019). Pelatihan Pembuatan Jamu untuk Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 112-120.
- Rahmawati, D. S. (2022). Implementasi Green-Economy dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Herbal di Desa Wates. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Teknologi*, 45-57.
- Rahmawati, I. K. (2021). Pengaruh Sosialisasi Jamu terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 98-107.
- Rini, T. P. (2019). Efektivitas Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan dan Pemasaran Produk Herbal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 102-115.
- Santoso, H. U. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi dan Pembuatan Jamu Tradisional. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 123-134.
- Sari, D. S. (2020). Pengaruh Pelatihan Jamu Terhadap Kebiasaan Konsumsi Jamu di Masyarakat. *Jurnal Kesehatan dan Lingkungan*, 55-65.
- Wajyuni, E. S. (2017). Peran Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Minat Pemasaran Produk Herbal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 44-56.
- Yuliana, E. S. (2019). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Tanaman Herbal Melalui Workshop. *Jurnal Edukasi Kesehatan*, 34-45.